

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Sinyal

Menurut Spence (1973), teori sinyal menekankan bahwa pengirim pesan (yaitu pemilik informasi) menyampaikan sinyal atau isyarat untuk menggambarkan kondisi perusahaan, yang bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat kepada penerima pesan. Penerima pesan meliputi investor, kreditor, *supplier*, pemerintah, dan masyarakat. Perusahaan memberikan sinyal baik dan buruk kepada pihak penerima melalui publikasi laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan. Sinyal ini dianggap sebagai informasi penting yang mencerminkan upaya manajemen dalam mencapai tujuan pemilik, dan menjadi petunjuk penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, sinyal juga digunakan sebagai indikasi pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan oleh pihak eksternal.

Sementara menurut Rankin, *et al.*, (2018), teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporan keuangan. Dalam konteks ini, pelaporan keuangan dapat menunjukkan superioritas kondisi dan kinerja suatu perusahaan dibandingkan dengan pesaingnya. Perusahaan berusaha untuk mengungkapkan semua informasi yang perusahaan miliki guna memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena ada perubahan dalam kebutuhan informasi oleh pihak eksternal, dari hanya memerlukan informasi keuangan menjadi memerlukan informasi non-keuangan juga. Pengungkapan

informasi ini bertujuan untuk mengurangi ketimpangan informasi dan memberikan sinyal kepada pihak yang terkait.

2.2. Teori Legitimasi

Menurut Rankin, *et al.*, (2018), teori legitimasi memperhatikan tindakan dan aktivitas umum perusahaan, termasuk isu-isu sosial dan lingkungan. Perusahaan perlu mendapatkan legitimasi dari masyarakat untuk dapat beroperasi, sehingga penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang jelas tentang kegiatan operasional perusahaan. Dengan menerapkan teori ini, perusahaan dapat mencapai legitimasi sosial dengan tujuan memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat, yaitu dengan berupaya menjaga kesesuaian antara aktivitas perusahaan dengan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat.

Teori legitimasi, yang menjadi landasan bagi hubungan antara perusahaan dan masyarakat, menegaskan bahwa perusahaan senantiasa berupaya untuk memastikan bahwa kegiatan perusahaan sesuai dengan batasan dan norma yang berlaku dalam masyarakat (*Deegan et al.*, 2002). Perusahaan meyakini bahwa dengan bertindak sesuai dengan norma-norma sosial, perusahaan akan mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. Selain itu, perusahaan juga meyakini bahwa keputusan dan tindakan perusahaan harus sesuai dengan norma dan pandangan yang ada dalam masyarakat. Dalam teori legitimasi, pengungkapan informasi sosial dan lingkungan oleh perusahaan memiliki potensi untuk mengurangi dampak dari peristiwa yang bisa merugikan reputasi perusahaan. Dengan demikian, pengungkapan ESG dapat menunjukkan keberhasilan

perusahaan dalam memenuhi harapan masyarakat, menjaga lingkungan, dan memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan.

2.3. Teori Stakeholder

Menurut Rankin, *et al.*, (2018), teori *stakeholder* menjelaskan tentang hubungan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Teori ini berpendapat bahwa perusahaan dapat mencapai tujuannya dengan menyeimbangkan kepentingan yang mungkin bertentangan dari berbagai kelompok pemangku kepentingan. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan, tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan, tuntutan, dan harapan dari para pemangku kepentingan.

Perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan dengan menyediakan informasi yang relevan tentang kegiatan dan kinerja perusahaan. Informasi tersebut mencakup pencapaian visi, misi, dan tujuan perusahaan, serta kinerja keuangan dan lingkungan. Dengan memberikan informasi tersebut, perusahaan dapat menunjukkan sejauh mana kinerjanya sesuai dengan harapan dan tuntutan yang diajukan oleh para pemangku kepentingan. Melalui transparansi dan akuntabilitas, perusahaan dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan. Informasi tersebut juga membantu para pemangku kepentingan dalam memahami dan mengevaluasi kontribusi perusahaan terhadap aspek keuangan, sosial, dan lingkungan, serta membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan pemahaman yang lebih baik.

2.4. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah indikator penting dalam menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya. Salah satu cara mengukur kinerja adalah melalui kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan yang buruk dapat menandakan kinerja perusahaan yang kurang baik dalam periode tersebut, yang dapat mempengaruhi kehadiran atau kepergian para pemangku kepentingan, termasuk investor. Setiap pemangku kepentingan mengharapkan kinerja perusahaan yang optimal dari setiap keputusan yang diambil. Kinerja yang buruk dapat menyebabkan penarikan dana dari investor dan mendorong perusahaan untuk melakukan perbaikan internal. Hal ini dapat berdampak pada keuangan perusahaan di masa depan.

Tujuan pengukuran kinerja adalah untuk mendapatkan informasi tentang efisiensi penggunaan modal dan perilaku individu di dalam perusahaan dalam periode tertentu. Informasi ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan berdasarkan standar yang ditetapkan, dan jika perlu, langkah-langkah perbaikan dapat diimplementasikan. Menurut Lynch dan Cross (1993), pengukuran kinerja memiliki beberapa manfaat penting, termasuk melacak kinerja terhadap harapan pelanggan, meningkatkan hubungan antara perusahaan dan pelanggan, mengidentifikasi pemborosan, mempercepat proses pembelajaran organisasi, dan membuat kesepakatan bersama untuk perubahan besar.

2.5. *Environmental, Social, dan Governance (ESG)*

ESG yang merupakan singkatan dari *Environmental, Social, dan Governance*, telah menjadi sebuah kerangka kerja yang penting bagi perusahaan dalam mengevaluasi dan mengelola dampak perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola terutama dalam beberapa dekade terakhir, perusahaan dihadapkan pada tuntutan yang semakin besar untuk mempertimbangkan aspek ESG dalam pengambilan keputusan bisnis. Fenomena ini sebagian besar disebabkan oleh kesadaran yang semakin meningkat terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis terhadap lingkungan dan masyarakat, serta tekanan dari berbagai pihak termasuk pemangku kepentingan dan masyarakat umum untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab.

Perubahan-perubahan dalam paradigma bisnis global telah mendorong perusahaan-perusahaan untuk memprioritaskan keberlanjutan, baik dari sudut pandang lingkungan maupun sosial. Meningkatnya tuntutan etika dalam bisnis, bersama dengan responsifnya konsumen dan investor terhadap isu-isu lingkungan dan sosial, telah mendorong perusahaan untuk memperhitungkan aspek ESG dalam strategi bisnis perusahaan. Perusahaan yang mengabaikan atau gagal memperhitungkan faktor-faktor ESG ini dapat menghadapi risiko reputasi yang serius dan bahkan kehilangan daya tarik bagi investor dan konsumen.

Salah satu standar yang umum digunakan adalah *Global Reporting Initiative (GRI)*, yang memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk melaporkan berbagai aspek keberlanjutan, termasuk lingkungan, sosial, dan tata kelola. GRI

membantu perusahaan untuk mengidentifikasi indikator kinerja yang relevan dan menghasilkan laporan yang transparan dan kredibel. Selanjutnya terdapat *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) merupakan standar lain yang berkonsentrasi pada pengukuran kinerja keberlanjutan dari perspektif keuangan. SASB menyediakan panduan spesifik untuk industri tertentu sehingga perusahaan dapat mengukur dan melaporkan kinerja ESG perusahaan dengan lebih terfokus dan relevan.

Selain itu, terdapat juga *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menjadi panduan bagi perusahaan dalam menetapkan tujuan dan mengukur dampak positif perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan secara global. SDGs menawarkan kerangka kerja yang holistik untuk memandu perusahaan dalam mengintegrasikan tujuan pembangunan berkelanjutan ke dalam strategi bisnis perusahaan.

Aspek lingkungan dalam ESG menuntut perusahaan untuk aktif dalam mengelola dampak perusahaan terhadap lingkungan alam. Ini meliputi berbagai upaya, mulai dari pengelolaan limbah hingga pengurangan emisi gas rumah kaca, serta penggunaan energi yang efisien. Perusahaan harus memprioritaskan praktik yang ramah lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi jejak karbon perusahaan.

Sementara itu, aspek sosial dalam ESG menyoroti hubungan perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan sosial, seperti karyawan, komunitas lokal, dan pemasok. Perusahaan diharapkan untuk memperhatikan isu-isu yang berkaitan dengan keadilan, keberagaman, hak asasi manusia, dan kontribusi terhadap

kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan kesadaran akan tanggung jawab sosial perusahaan telah mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam praktik operasional perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang baik dan berkelanjutan adalah landasan untuk praktik ESG yang efektif. Hal ini mencakup praktik manajemen dan pengawasan perusahaan yang mencakup transparansi, akuntabilitas, dan independensi dewan direksi. Penghindaran konflik kepentingan juga menjadi prioritas dalam memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan integritas dan mengutamakan kepentingan semua pemangku kepentingan. Dengan mengadopsi tata kelola yang kuat, perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan perusahaan sejalan dengan nilai-nilai ESG dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Menerapkan praktik ESG dapat memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan, antara lain:

1. Meningkatkan kepercayaan investor

Investor semakin mempertimbangkan faktor ESG dalam keputusan investasinya. Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik dapat menarik lebih banyak investor dan meningkatkan nilai perusahaannya.

2. Mengurangi risiko

ESG membantu perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk menghindari krisis dan meningkatkan stabilitas keuangan.

3. Meningkatkan citra perusahaan

Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik dapat meningkatkan citranya sebagai perusahaan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk menarik dan mempertahankan karyawan dan pelanggan terbaik.

2.6. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan. Penelitian pertama dilakukan oleh Maji dan Lohia (2022) dengan judul “Environmental, Social and Governance (ESG) performance and firm performance in India”. Objek dari penelitian ini adalah 222 perusahaan di India periode 2018-2020. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kinerja ESG dan komponennya berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Selanjutnya penelitian selanjutnya dilakukan oleh Safriani dan Utomo (2020) dengan judul “Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan”. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2018. Penelitian ini memberikan hasil bahwa ESG *disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja operasional perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, dan kinerja pasar perusahaan.

Berikutnya penelitian dilakukan oleh Ghazali dan Zulmaita (2020) dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan”. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di BEI periode 2018-2021. Penelitian

ini memberikan hasil bahwa pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh positif dalam level signifikansi rendah hingga moderat terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Kemudian, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Dalal dan Thaker (2019), dengan judul “ESG and Corporate Financial Performance”. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan publik di India yang terdaftar di database NSE 100 ESG Index, periode tahun 2015- 2017. Penelitian ini memberikan hasil bahwa faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan India.

Terakhir, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hestiani (2019), dengan judul “Pengungkapan Kinerja Lingkungan Social dan Tata Kelola Terhadap Abnormal Return”. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kinerja sosial dan tata kelola berpengaruh terhadap *abnormal return*, sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap abnormal return.

Tabel 2.1.

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
1.	Maji dan Lohia (2022)	Variabel Dependen: <i>Firm performance</i> Variabel Independen: <i>Environmental, Social and Governance (ESG)</i>	222 perusahaan di India periode 2018-2020	Kinerja ESG dan komponennya berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.	Safriani dan Utomo (2020)	<p>Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan</p> <p>Variabel Independen: <i>Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure</i></p>	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2018	<i>ESG disclosure</i> berpengaruh positif terhadap kinerja operasional perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, dan kinerja pasar perusahaan.
3.	Ghazali dan Zulmaita (2020)	<p>Variabel Dependen: Tingkat Profitabilitas Perusahaan</p> <p>Variabel Independen: Pengungkapan <i>Environmental, Social, and Governance (ESG)</i></p>	Perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di BEI periode 2018-2021	Pengungkapan <i>Environmental, Social, and Governance (ESG)</i> berpengaruh positif dalam level signifikansi rendah hingga moderat terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.
4.	Dalal & Thaker (2019)	<p>Variabel Dependen: ROA dan Tobin's Q</p> <p>Variabel Independen: <i>Environmental, Social, and Governance (ESG)</i></p>	Perusahaan publik di India yang terdaftar di database NSE 100 ESG Index, periode tahun 2015- 2017.	Faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di India.
5.	Hestiani (2019)	<p>Variabel Dependen: <i>Abnormal Return</i></p> <p>Variabel Independen: Pengungkapan Kinerja Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola</p>	Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	Kinerja sosial dan tata kelola berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i> sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i> .

Sumber: Peneliti Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Perusahaan

Pengungkapan ESG merujuk pada praktik perusahaan dalam memberikan informasi tentang lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dalam operasional perusahaan. Standar lingkungan mencakup isu-isu seperti penggunaan energi, limbah, polusi, perlindungan sumber daya alam, dan pengelolaan dampak terhadap ekosistem. Kriteria sosial mencakup hubungan perusahaan dengan berbagai pihak eksternal seperti komunitas, pemasok, kelompok masyarakat, pembeli, dan badan hukum lainnya. Standar tata kelola membahas proses pengelolaan perusahaan yang baik dan berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ESG dalam pengungkapan ini, perusahaan berusaha menjaga keseimbangan antara kinerja keuangan perusahaan dengan dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan. Hal ini membantu pemangku kepentingan untuk memahami kontribusi perusahaan dalam aspek ESG dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan.

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporan keuangan dan pengungkapan informasi yang luas. Ini penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dengan perkembangan kebutuhan akan informasi non-keuangan seperti ESG. Perusahaan diharapkan tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga pada aspek lingkungan dan sosial yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa pengungkapan informasi sosial dan lingkungan adalah respon perusahaan terhadap isu-isu yang

diperhatikan oleh masyarakat dan dapat membantu mengurangi dampak peristiwa yang merugikan reputasi perusahaan.

Selain itu, pengungkapan ESG juga mendukung teori *stakeholder* yang mengutamakan kepentingan dan permintaan dari berbagai kelompok pemangku kepentingan. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan beragam pemangku kepentingan seperti karyawan, konsumen, investor, masyarakat, dan lingkungan, perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kinerja ESG dan komponennya berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Maji & Lohia, 2022). Selain itu terdapat juga penelitian yang mengungkapkan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan, termasuk kinerja operasional, keuangan, dan pasar (Safriani & Utomo, 2020). Ini menegaskan bahwa pengungkapan ESG berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_{a1}: Pengungkapan ESG memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan.